

MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP) QUR'ANI DI PERGURUAN TINGGI

Zulfitria,

Fzulfitria@umj.ac.id

(Universitas Muhammadiyah Jakarta,)

Zainal Arif,

Zarif@umt.ac.id

(Universitas Muhammadiyah Tangerang,)

Abstrak;

Membangun entrepreneur Qur'ani di perguruan tinggi, dimana penduduk Indonesia yang mayoritasnya muslim dalam kaitannya dengan kompetensi lulusan yang diharapkan oleh dunia kerja dan kompetensi pendukung lainnya. Ruang Lingkup yang akan dijabarkan, yaitu: a) Pengertian entrepreneurship dalam al-Qur'an, b) Karakteristik entrepreneur dalam al-Qur'an, c) Klasifikasi, tahapan dan proses entrepreneurship d) Pendidikan entrepreneur di perguruan tinggi dan e) Nilai-nilai pokok dalam pendidikan entrepreneur. Kesimpulan menunjukkan bahwa: 1) entrepreneurship terdapat dalam Al-Qur'an sebagai landasan bagi etos kerja keras yang perlu dipegang oleh umat Islam. 2) Pendidikan wirausaha (entrepreneurship) berintikan pada kemampuan dan ketrampilan mengidentifikasi kesempatan bisnis, mengorganisasi sumber-sumber daya, dan menumbuh kembangkan usaha.

Kata kunci: *Al-Qurani, Entrepreneurship, Perguruan Tinggi.*

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Hal itu sangat penting mengingat bahwa sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *micro-economy*, melainkan masuk juga pada tataran *macro-economy*.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran saat ini belum sepenuhnya secara efektif membangun peserta didik memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa termasuk karakter wirausaha. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan jumlah

pengangguran yang relatif tinggi, jumlah wirausaha yang masih relatif sedikit, dan terjadinya degradasi moral.

Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Bekerja merupakan manifestasi amal saleh. Bila kerja itu amal saleh, maka kerja adalah ibadah. Dan bila kerja itu ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa

dilepaskan dari kerja. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".¹

Dengan kata lain bahwa dalam Al-Quran manusia sudah diperintahkan oleh Allah SWT untuk berusaha agar nasib dirinya lebih baik dan apa yang diperoleh berdasarkan hasil usahanya (kerjanya). Hal diatas cukup mengejutkan, karena penduduk Indonesia yang mayoritas muslim yang bisa diatasi dengan bekerja keras karena kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Maka penulis mencoba menjabarkan bagaimana membangun *entrepreneurship* qur'ani di perguruan tinggi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian *Entrepreneurship* Dalam Al-Qur'an

Entrepreneurship dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman,

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (40) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (41) وَأَنَّ إِلَى

رَبِّكَ الْمُنْتَهَى

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim Terjemahan Perkata* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2007), hlm. 527.

sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)".²

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, menjadi sebuah pertanyaan sejauh mana pengaruh nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam, terhadap kultur masyarakat Indonesia untuk berjiwa wirausaha. Apakah nilai-nilai Islam mendorong umatnya untuk memiliki nilai-nilai kewirausahaan dan mengimplementasikannya dalam masalah perekonomian yang mana hal ini tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Mengenai perekonomian, Al-Qur'an juga memberikan perspektif tersendiri tentang *entrepreneurship* sebagai salah satu cabangnya. Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari *wira* (gagah, berani, perkasa) dan *usaha* (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.³ Kewirausahaan (*entrepreneurship*) dapat dimaknai sebagai jiwa, semangat, sikap, perilaku, dan potensi kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁴ Kewirausahaan mencerminkan semangat, sikap, dan perilaku sebagai

²*Ibid*, hlm. 527.

³Nasution, Arman Hakim. *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 103.

⁴Subijanto. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 2 Edisi Juni 2012, Balitbang, Kemdikbud.

teladan dalam keberanian mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasar atas kemauan dan kemampuan sendiri. Orang yang memiliki sikap-sikap tersebut dikatakan sebagai wiraswasta atau wirausaha.⁵ Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.⁶

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.

Sedangkan Lafadz Al-Qur'an {القرآن}, berasal dari kata *qa-ra-a* {قرأ} yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi.⁷ Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang telah diteliti dengan sangat cermat oleh muslim maupun pakar lainnya baik secara kritis dan mendapat pengakuan terhadap isinya.⁸ Al-Qur'an adalah firman

Allah SWT yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantaraan malaikat Jibril dan tertulis di dalam *mushaf* yang disampaikan kepada manusia serta diperintahkan membacanya dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan ditutup dengan surat *An-Naas*.⁹ Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab untuk diperhatikan dan diambil pelajaran oleh manusia, yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan *khobar mutawatir*, yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat *Al-Fatihah* dan disudahi dengan surat *An-Naas*.¹⁰

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah nama yang diberikan kepada sekumpulan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia yang dituliskan berbentuk buku diawali oleh surat *Al-Fatihah* dan diakhiri surat *An-Naas*. Maka *Entrepreneurship* dalam Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa Seorang yang beriman hendaknya senantiasa melandasi tiap kegiatannya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam mencari rezeki dengan berwirausaha maka seseorang *entrepreneur* yang memahami betul makna kandungan ayat ini tidak akan menggunakan cara-cara yang batil dalam berwirausaha, karena hal tersebut tidak diridhai oleh Allah SWT.

2. Karakteristik *Entrepreneur* Dalam Al-Qur'an

Jika diperhatikan dengan seksama, dalam ayat Al-Qur'an telah menanamkan karakteristik- karakteristik *entrepreneur*

⁵Sukidjo. 2011. *Membudayakan Kewirausahaan*. WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari 2011. Yogyakarta: UNY

⁶Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. . 26

⁷Al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 85.

⁸Esack, Farid. *Qur'an Liberton & Pluralism An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity against Oppressions*. (Oxford: Oneworld Publications. 2001), hlm. 65.

⁹Husnan, Djaelan. *Islam Integral Membangun Kepribadian Islami*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. 2009), hlm. 134.

¹⁰Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 17.

untuk memotivasi dan menginspirasi umat Islam. Karakteristik dalam ayat Al-Qur'an tersebut diantaranya:

a. Produktif

Seorang *entrepreneur* adalah sosok individu yang mempunyai karakter produktif. Produktif merupakan rasio antara hasil (*output*) dengan pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil tersebut. Maksud, produktif adalah sikap mental yang berpandangan mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.¹¹ Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman,

فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ

Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan".¹² (Q.S Al-Maidah:48)

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menganjurkan kepada seluruh umat Islam untuk berlomba-lomba bersikap produktif dalam melaksanakan kebaikan. Semakin produktif seseorang maka akan semakin menjadi manusia yang bermanfaat. Terlebih dalam hal ekonomi. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu produktif dan menjauhi sifat malas melalui doanya.

b. Aktif

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk aktif dan giat melaksanakan berbagai pekerjaan baik yang bersifat *duniawi* maupun *ukhrawi*. Sebaliknya, Islam juga sangat benci terhadap orang yang menganggur dan bersikap pasif.¹³ Di dalam Allah SWT berfirman,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan

sebenarnya (*urusan*) yang lain. (Q.S.Al-Insyirah: 7)¹⁴

Makna ayat di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang telah berada di dalam keluangan (setelah sebelumnya sibuk), maka dianjurkan untuk segera bersungguh-sungguh menyelesaikan persoalan-persoalan yang baru. Dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an sangat menganjurkan umat Islam untuk selalu aktif dalam berbagai kegiatan, baik dalam urusan dunia, terlebih dalam urusan akhirat. Apabila telah menyelesaikan suatu urusan maka harus segera disambung dengan menyelesaikan urusan yang lain.

Inovasi, inovasi berasal dari kata latin *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan. Secara umum inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang.¹⁵

Bagi seorang *entrepreneur*, inovasi merupakan ruh yang mendasari tiap langkahnya. Tanpa inovasi, *entrepreneur* akan kehilangan ciri khas yang membedakannya dari pebisnis biasa (lainnya). Inovasi dapat meliputi 5 hal agar mempunyai ciri khas, yaitu: (1) Memperkenalkan produk baru yang sebelumnya tidak ada, (2) Memperkenalkan cara produksi baru, (3) Pembukaan pangsa pasar baru, (4) Penemuan sumber-sumber bahan mentah baru dan (5) Perubahan organisasi industri sehingga meningkatkan efisiensi industri. Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman,

أَنْ أَعْمَلَ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku

¹¹Hamali, Arif Yusuf. 2001. *Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

¹²Departemen Agama RI, *op. cit*, hlm. 116.

¹³Fauroni, Lukman. *Etika Bisnis Dalam al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 23.

¹⁴Departemen Agama RI. *op. cit*, hlm. 596.

¹⁵Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 291.

melihat apayang kamu kerjakan". (Q.S. Saba': 11).¹⁶

Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Daud AS yang diperintah Allah SWT untuk membuat baju besi untuk menghadapi musuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Dawud AS adalah seorang *entrepreneur* hebat. Beliau melakukan inovasi yang belum pernah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya dalam memanfaatkan besi.

c. Integritas

Integritas yaitu konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas merupakan suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Perilaku yang menggambarkan bahwa seseorang berintegritas adalah dapat diandalkan dan dipercaya.

Integritas secara aktif terinternalisasi sebagai rasa keutuhan dan keseimbangan dalam individu yang menyadari konteks diri dan memiliki keyakinan moral, serta konsisten untuk mewujudkannya ke dalam perilaku, tanpa harus merasa malu dan berani untuk menyebarkan keyakinannya. Karakter integritas ini akan menuntun individu menuju pada pemenuhan identitas diri dengan tanggung jawab moral dan tindakan yang penuh rasa syukur.¹⁷ Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبِيرٌ

مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakansesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah SWT bahwa kamu

mengatakan apa-apa yang tidak kamukerjakan". (Q.S Ash-Shaf: 2-3)¹⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa iman saja ternyata belum cukup. Seorang mukmin harus mempunyai integritas. Setiap kata yang keluar dari mulut seorang beriman harus sejalan dengan amal yang dikerjakan. Itulah integritas. Bagi seorang *entrepreneur*, dalam menjalankan bisnisnya juga harus senantiasa menjunjung tinggi integritas diri. Sebagaimana yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW.

d. Tawakal

Tawakal adalah penyandaran hati yang murni kepada Allah SWT dalam upaya mencari kebaikan-kebaikan dan menolak berbagai keburukan, baik berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat.

Seorang *entrepreneur* betapapun piawainya dalam mengelola bisnis harus juga mempunyai mental tawakal kepada Allah SWT, sebab inilah yang membedakan orang muslim dari para pebisnis yang tidak beragama. Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkaskannya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. (QS. Ath-Thalaq: 3)¹⁹

Maksud ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa seorang *entrepreneur*, dituntut untuk senantiasa melandasi diri dengan sikap tawakal disamping usaha maksimal yang selalu dijalankannya. Berwirausaha bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan analisa yang akurat untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Tak jarang para *entrepreneur* harus

¹⁶Departemen Agama RI. *op. cit*, hlm. 596.

¹⁷Heridiansyah, Jefri. 2013. *Memahami Sebuah Konsep Integritas*. Semarang: Jurnal STIE, 2013.

¹⁸Departemen Agama RI. *op. cit*, hlm. 551.

¹⁹*Ibid*, hlm. 558.

melalui kegagalan demi kegagalan untuk mencapai keberhasilan. Oleh sebab itu, karakter tawakal harus tertanam dalam diri seorang *entrepreneur*, sehingga apabila suatu saat usahanya mengalami kegagalan, ia tidak lantas putus asa dan menyerah. Sikap pasrah dan berpangku tangan tanpa melakukan usaha dengan alasan tawakal adalah sebuah justifikasi yang salah. Seseorang yang bertawakal tetap diwajibkan untuk melakukan usaha untuk memperoleh rezeki.

Keempat karakteristik *entrepreneur* dalam al-Qur'an sebagaimana dijabarkan di atas, jika disandingkan dengan konsep *entrepreneur* secara umum akan nampak karakteristik seorang *entrepreneur* antara lain:

- a. Disiplin, yaitu usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan.
- b. Mandiri, yaitu sikap untuk tidak menggantungkan keputusan akan apayang harus dilakukan kepada orang lain dan mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri sekaligus berani mengambil resiko atas tindakanya tersebut.
- c. Realistis, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan.
- d. Komitmen tinggi, yaitu mengarahkan fokus pikiran pada tugas dan usahanya dengan selalu berupaya untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- e. Jujur, yaitu mau dan mampu mengatakan sesuatu sebagaimana adanya.
- f. Kreatif dan inovatif, yaitu proses pemikiran yang membantu dalam mencetuskan gagasan-gagasan baru

serta menerapkannya dalam usaha bisnis yang nyata.²⁰

Dari pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik *entrepreneurship* dalam Al-Qur'an sejalan dengan konsep *entrepreneurship* konvensional. Namun ada satu aspek yang menjadikannya berbeda, yaitu nilai spiritual. Nilai spiritual inilah yang membedakan antara *entrepreneurship* yang diajarkan oleh Al-Qur'an dengan *entrepreneurship* konvensional.

3. Klasifikasi, Tahapan dan Proses Entrepreneurship

Ada empat klasifikasi (kategori) dalam *Entrepreneurship*, yaitu sebagai berikut :

a. Business Entrepreneur

1) *Owner entrepreneur* adalah para pencipta dan pemilik bisnis.

2) *Professional entrepreneur* adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktikannya di perusahaan milik orang lain.

b. Government Entrepreneur

Seorang atau kelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga negara atau instansi pemerintahan dengan jiwa dan kecakapan wirausaha. Sebagai contoh adalah Lee Kuan Yew, mantan Perdana Menteri Singapura, ia adalah seorang pemimpin yang mengelola dan menumbuhkan Singapura dengan jiwa dan kecakapan wirausaha.

c. Social Entrepreneur

Yaitu para pendiri organisasi-organisasi sosial kelas dunia yang menghimpun dana masyarakat untuk

²⁰Sunyoto, Danang. *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013) h. 13.

melaksanakan tugas sosial yang mereka yakini.

d. *Academic Entrepreneur*

Ini menggambarkan akademisi yang megajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.²¹

Ada beberapa tahap seseorang untuk memulai suatu wirausaha. Secara umum tahap-tahap melakukan *entrepreneur*, adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap memulai, yaitu: tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising.
- 2) Tahap melaksanakan, yaitu: tahap usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
- 3) Mempertahankan usaha, yaitu: tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Mengembangkan usaha, yaitu: tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan

maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.²²

Proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga.²³

4. Pendidikan *Entrepreneurship* di Perguruan Tinggi

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, dan saat ini telah menjadi kebutuhan pokok. Disebut demikian karena semakin banyak masyarakat yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas. Setiap universitas haruslah diiringi dengan adanya mahasiswa yang unggul, terampil, cakap, kritis, dan bersikap ilmiah terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Bagi para mahasiswa *entrepreneurship* perlu didorong untuk berani mengambil inisiatif dalam melakukan percobaan *pilot project* usaha mereka serta menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan yang

²¹Ciputra., *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 5.

²²Gibb, Allan. *Creating the Entrepreneurial* (USA: University, 1999), hlm. 3.

²³Suryana. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006) hlm. 12.

muncul dari usaha tersebut. Oleh karena itu, pendidikan berwawasan kewirausahaan semakin memperoleh momentum pada saat ini di berbagai belahan dunia, termasuk di tanah air. Namun sayangnya berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia belum memperlihatkan *political will* yang kuat untuk mengarahkan orientasinya ke arah ini. Program studi atau bahkan fakultas ekonomi Islam di banyak perguruan tinggi Islam umumnya hanya menawarkan mata kuliah-mata kuliah yang banyak diadopsi dari fakultas ekonomi konvensional untuk kemudian diinjeksi dengan nilai-nilai keislaman ataupun digabungkan dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional.

Dari tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa tamatan universitas atau perguruan tinggi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan tingkat SD (Sekolah Dasar) yang artinya bahwa mutu angkatan kerja di Indonesia hanya sebagian kecil lulusan perguruan tinggi. Dengan rendahnya kualitas angkatan kerja terindikasi dari perkiraan komposisi angkatan kerja yang sebagian besar berpendidikan hanya SD lebih banyak dibandingkan pendidikan di atasnya yaitu SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Hal ini berdampak kepada daya saing dan kompetensi dalam memperoleh kesempatan kerja baik di dalam maupun di luar negeri.

Tabel 1
Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi

Pendidikan Tertinggi yang Ditatamatkan	2008		2009		2010	
	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1. SD ke bawah	55,33	55,43	55,21	55,31	54,51	
2. Sekolah Menengah Pertama	19,04	19,85	19,39	20,30	20,63	
3. Sekolah Menengah Atas	14,39	15,13	14,58	15,63	15,92	
4. Sekolah Menengah Kejuruan	6,76	7,19	8,24	8,34	8,88	
5. Diploma I/II/III	2,87	2,68	2,79	2,89	3,02	
6. Universitas	4,15	4,22	4,66	4,94	5,25	
Jumlah	102,55	104,49	104,87	107,41	108,21	

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan, khususnya pendidikan

kewirausahaan untuk peserta didik sangat penting. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan *entrepreneurship* memerlukan pergeseran paradigma dalam metodologi pembelajaran. Ada beberapa kasus di mana pelatihan individu-individu berpusat pada mahasiswa dan diikuti oleh dukungan *coaching* dan penghubungan ke sektor swasta, sehingga membawa dampak yang terlihat jelas, terutama terkait dengan: (a) pendekatan-pendekatan praktis, (b) jumlah mahasiswa yang mempertimbangkan untuk membuka usaha di masa yang akan datang, (c) jumlah mahasiswa yang dapat menghubungkan pembelajaran mereka sekarang dan pekerjaan mereka di masa yang akan datang.²⁴

Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri.

Kebijakan untuk menanggulangi masalah yang terkait dengan kewirausahaan antara lain dapat dilakukan dengan cara:

- a. menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, dan kegiatan pengembangan diri.
- b. mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman

²⁴Leonardos. *Kewirausahaan. Teori, Praktek dan Kasus-kasus* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) hlm. 15.

tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha.

- c. menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam buku pedoman ini mengarah pada pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha.²⁵

5. Nilai-nilai Pokok Dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo,²⁶ memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan. Bentuk ketata kelakuan ciri-ciri wirausaha nampak pada tabel berikut:

Tabel 2
Ciri-ciri Karakter Wirausaha

Ciri-Ciri	Watak
Percaya diri	a. Bekerja penuh keyakinan b. Tidak ketergantungan dalam melakukan pekerjaan
Berorientasi pada tugas dan hasil	a. Memenuhi kebutuhan akan prestasi b. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. c. Berinisiatif
Berani mengambil risiko	a. Berani dan mampu mengambil resiko kerja b. Menyukai pekerjaan yang menantang

²⁵Mulyani, Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

²⁶Pusposutardjo, Suprodjo. "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP Yogyakarta, 1999.

Berjiwa Kepemimpinan	a. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka terhadap saran dan kritik. b. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah hasil (manfaat)	a. Kreatif dan Inovatif b. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan c. Mempunyai banyak sumberdaya d. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinilan	a. Berfikiran menatap ke depan b. Perspektif

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

Tabel 3
Nilai-Nilai dan Deskripsi Pendidikan Kewirausahaan

1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3.	Berani mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
4.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
5.	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11.	Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.

12.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative
13.	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14.	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*).

C. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan:

- a. Sebagai agama yang berisikan keadilan dan kemaslahatan, Islam sangat menekankan perlunya membangun masyarakat sejahtera.

Dalam Al-Qur'an menyerukan untuk memakmurkan bumi dan mencari keutamaan di muka bumi menjadi landasan bagi etos kerja keras yang perlu dipegang oleh umat Islam yang impisit di dalamnya kerja.

- b. Pendidikan wirausaha (*entrepreneurship*) berintikan pada kemampuan dan ketrampilan mengidentifikasi kesempatan bisnis, mengorganisasi sumber-sumber daya, dan menumbuhkan kembangkan usaha.
- c. Dengan kewirausahaan Penanganan masalah ketenagakerjaan dan pengangguran di Indonesia dapat ditekan maupun bisa berkurang.
- d. Diperlukan political will dari pihak otoritas kampus dan pemerintah untuk memfasilitasi berdirinya program studi kewirausahaan baik dari segi perizinan maupun pendanaan.

2. Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, beberapa hal yang dapat dilakukan oleh beberapa *stakeholder* sebagai berikut:

- a. Menangani kebijakan pemerintah
 - 1) Membangun konsensus melalui dialog social dengan pemerintah, organisasi pengusaha dan organisasi pekerja/buruh.
 - 2) Mendukung perubahan kebijakan terkait lapangan kerja bagi kaum muda.
 - 3) Membentuk satu lembaga yang menyediakan informasi pasar tenaga kerja.
- b. Bekerjasama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota serta masyarakat

- 1) Menyelenggarakan Forum Pembangunan Ekonomi Lokal.
- 2) Fokus pada penciptaan lapangan kerja dan kewirausahaan.
- 3) Menekankan pada kemitraan: setiap orang punya suara.
- 4) Melibatkan semua pemangku kepentingan dan bekerjasama
- c. Bekerjasama dengan penyedia pelatihan non-formal dan balai latihan kerja (BLK)
 - 1) Menyesuaikan apa yang diajarkan di sekolah dan BLK dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan pengusaha.
 - 2) Memperkenalkan pendekatan inovatif.
 - 3) Memberi keterampilan baru kepada guru, pengajar dan fasilitator dengan menekankan pada partisipasi dan interaktivitas.
 - 4) Memperbarui infrastruktur BLK setempat.
- d. Bekerjasama dengan kaum muda
 - 1) Keterampilan kewirausahaan.
 - 2) Informasi terbaru tentang pasar kerja.
 - 3) Bimbingan karier dan keterampilan mencari kerja.
 - 4) Keterampilan hidup dan pengembangan karakter.
 - 5) Kesempatan kedua bagi kaum muda putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farra., Abi Ya'la. 2014. *Kitab al-Tawakkal*, Riyadh: Dar al Maiman.
- Al Qattan, Manna Khalil. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terjemah Mudzakir AS Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Ciputra, 2008. *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Chalil, 2008. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag, 1992. *al-Qur'andan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Esack, Farid. 2001. *Qur'an Liberton & Pluralism An Islamic Perspective of Interreligion Solidarity against Oppressions*. Oxford: Oneworld Publications.
- Fauroni, Lukman. 2006. *Etika Bisnis Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Gibb, Allan. 2001. *Creating the Entrepreneurial University*.
- Hamali, Arif Yusuf. 2001. *Pengaruh Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Husnan, Djaelan. 2009. *Islam Integral Membangun Kepribadian Islami*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Heridiansyah, Jefri. 2013. *Memahami Sebuah Konsep Integritas*. Semarang: Jurnal STIE
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>
- Leonardos. 2009. *Kewirausahaan. Teori, Praktek dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subijanto. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol 18, No. 2 Edisi Juni 2012, Balitbang, Kemdikbud.
- Sukidjo. 2011. *Membudayakan Kewirausahaan*. WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari 2011. Yogyakarta: UNY
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sunyoto, Danang. 2013. *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nasution, Arman Hakim. 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: ANDI
- Mulyani, 2010. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan, Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Pusposutardjo, Suprodjo. 1999. "Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA
- Sa'ud, Udin Saefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

